

Implementasi Strategi *Digital Story Telling* (DST) dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Studi Kasus di SMP Arrifaie Gondanglegi Malang)

Baharudin Fahmi¹ Ii Rahmanudin

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Kota Malang, Kabupaten Jawa Timur, Indonesia¹

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat, Indonesia²

Email: baharudinfahmi96@gmail.com¹ iirahmanudin24@gmail.com²

Abstrak

Dewasa ini teknologi semakin berkembang pesat. Hal tersebut membuat generasi sekarang menjadi *digital nativ*. Bukan hanya kalangan dewasa saja, akan tetapi remaja sekarang juga telah merambat mengonsumsi teknologi khususnya media sosial. Maka *editing video* menjadi tidak asing di kalangan remaja terkhusus siswa SMP Modern Al-Rifa'ie Gondanglegi Malang sehingga hal ini juga berpengaruh terhadap pembelajaran khususnya pelajaran bahasa Arab. Maka dalam riset ini peneliti mencari tahu bagaimana pengimplementasian sebuah strategi pembelajaran yang menggabungkan antara pembelajaran *maharah al-kalam* dengan *Digital Storytelling* (DST) serta Problematikanya di SMP Modern Al-Rifa'ie Gondanglegi Malang. Riset ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Adapun hasil penelitiannya adalah strategi ini merupakan strategi yang menggabungkan banyak keterampilan siswa mulai dari keterampilan berbicara, keterampilan menulis, keterampilan presentasi (*perform*) dan keterampilan penggunaan teknologi. serta problematika yang terjadi ketika pembelajaran adalah kurangnya penguasaan peserta didik terhadap kosa kata bahasa arab sehingga dalam penyusunan naskah sedikit terhambat dan terbatasnya penggunaan media laptop/hp karena mayoritas siswa adalah santri yang mukim di pondok pesantren sehingga waktu dalam proses *editing video* sedikit lama. Namun strategi ini juga menarik untuk digunakan dalam beragam gaya belajar siswa, karena dapat membangkitkan minat, perhatian dan motivasi siswa di dalam kelas. karena *digital storytelling* (DST) dianggap sebagai strategi untuk menciptakan generasi kreatif, dan dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa.

Kata Kunci: Digital Storytelling, Maharah Al-Kalam, Pembelajaran Bahasa Arab

Abstract

Today technology is growing rapidly. This makes the current generation a digital native. Not only adults, but teenagers now have also propagated consuming technology, especially social media. So video editing is familiar among teenagers, especially students of Al-Rifa'ie Gondanglegi Modern Junior High School Malang, so this also affects learning, especially Arabic lessons. So in this research, researchers find out how to implement a learning strategy that combines *maharah al-kalam* learning with *Digital Storytelling* (DST) and its problems at Al-Rifa'ie Gondanglegi Modern Junior High School Malang. This research uses a qualitative descriptive method with a case study approach. The results of the research are that this strategy is a strategy that combines many students' skills ranging from speaking skills, writing skills, presentation skills (*performing*) and skills in using technology. as well as the problems that occur when learning is the lack of students' mastery of Arabic vocabulary so that the preparation of the script is slightly hampered and the limited use of laptop / cellphone media because the majority of students are students who live in Islamic boarding schools so that the time in the video editing process is a bit long. However, this strategy is also interesting to use in a variety of student learning styles, because it can generate interest, attention and motivation of students in the classroom. because *digital storytelling* (DST) is considered a strategy to create a creative generation, and can increase students' self-confidence.

Keywords: Digital Storytelling, Maharah Al-Kalam, Arabic Learning



This work is licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Semakin berkembangnya teknologi membuat banyak orang menjadi "*digital nativ*". Selain itu berkembangnya teknologi juga menuntut manusia untuk selalu mengikuti zaman termasuk dalam ranah pendidikan. Bukti yang sangat terlihat dari perkembangan teknologi masa kini adalah maraknya sosial media. Dimana orang-orang dapat berekspresi dan meningkatkan daya kreativitas di sosial media dalam bentuk konten video. Hal ini menjadikan orang-orang terutama remaja masa kini banyak yang menggeluti sosial media untuk dijadikan sebagai salah satu peluang mencari uang atau yang kini disebut dengan *adsense*.

Kemajuan teknologi kini telah mempengaruhi semua aspek kehidupan manusia termasuk dalam pendidikan. Teknologi dalam pendidikan dapat mengubah cara belajar yang konvensional menjadi nonkonvensional. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan hasil karya produktivitas manusia dimana keduanya menciptakan implikasi yang luas dalam kehidupan manusia. Dengan adanya kolaborasi ilmu pengetahuan dan teknologi ini, manusia diharapkan bisa mengambil manfaat seoptimal mungkin dan mengurangi dampak negatif yang muncul (Zubaidi et al., 2021).

Sering terjadi beberapa hal dalam proses pembelajaran bahasa Arab, salah satunya yaitu ditemukan banyaknya siswa yang kurang bersemangat dalam kegiatan pembelajaran bahasa Arab. Ataupun masih banyaknya siswa yang lemas dan mengantuk dalam kegiatan pembelajaran. Biasanya hal ini berpengaruh dalam proses pembelajaran bahasa Arab khususnya ketika *maharah al kalam*, banyak siswa yang merasa tidak percaya diri dalam berbicara menggunakan bahasa Arab alias *nervous*. Oleh karena itu dalam hal ini kiranya perlu guru bahasa Arab dalam mengembangkan strategi yang cocok untuk para remaja. Khususnya strategi yang diterapkan di SMP Modern Al-Rifaie Gondanglegi Malang.

Remaja-remaja yang duduk di sekolah pesantren kini juga sudah mulai menggeluti banyak dunia *editing video*. Begitu juga yang terjadi pada siswa di SMP Modern Al-Rifaie Gondanglegi Malang. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan pada Jumat, 25 Maret 2022, adapun kemampuan siswa mengoperasikan media sosial sangat aktif. Hal ini terbukti banyak di kalangan peserta didik yang mempunyai kemampuan *editing video* dan mengunggahnya di sosial media. Alhasil siswa mendapat *viewers* yang banyak dan tidak sedikit pula yang memberikan apresiasi dari hasil karya tersebut. Kemampuan tersebut selain dapat mengembangkan kreativitas peserta didik sekaligus belajar mengembangkan kemampuan *maharah al-kalam* di kelas.

Strategi *digital storytelling* merupakan suatu praktik yang menggabungkan narasi atau cerita pribadi dengan multimedia (gambar, audio dan teks) (Thomas M. Banaszewski, 2005). Dalam web University of Houston dikatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan *digital storytelling* dapat meningkatkan beberapa keterampilan peserta didik yaitu keterampilan meneliti, keterampilan menulis, keterampilan menggunakan teknologi, keterampilan presentasi, keterampilan berwawancara, keterampilan interpersonal, keterampilan dalam memecahkan masalah dan keterampilan dalam menilai sesuatu. Selain itu Atul Azizah, (2014) menjelaskan bahwa dengan menggunakan strategi *digital storytelling* (DST) dalam pembelajaran terbukti telah meningkatkan hasil belajar siswa yang signifikan. Oleh karena itu dengan adanya uraian diatas maka penelitian ini dibahas.

Sebenarnya penelitian ini telah dibahas oleh Yuliana et al., (2017), Penelitiannya menunjukkan bahwa DST disusun agar memiliki kesan yang mendalam dengan melibatkan faktor emosional sehingga meningkatkan daya ingat siswa, Penerapannya pada kegiatan belajar mengajar di prodi Pendidikan Teknik informatika FKIP UMS (domain scope materi IPA setingkat SMP) memberi kesempatan kepada siswa untuk menerapkan keterampilan abad ke-

21, namun Penelitian ini lebih fokus membahas mengenai Penerapannya dalam pelajaran bahasa Arab disebuah pondok Pesantren serta problematika dalam pengimplementasiannya. Oleh karena itu untuk mengetahui bagaimana penerapan strategi DST *Digital story telling* dalam bahasa Arab di Pondok Pesantren atau tepatnya SMP Modern Al-Rifaie Gondanglegi Malang,serta bagaimana problematika dalam pengimplemantasiannya maka penelitian ini dibahas.

Teori

Strategi DST (*Digital Story Telling*)

Digital Stortelling (DST) adalah pengembangan dari kegiatan mendongeng yang didukung dengan adanya kreatifitas dalam penggabungan multimedia dengan cerita yang disampaikan (Qudratul et al., 2021, 21). Atau bisa juga disebut dengan sebuah improvisasi dari seni kuno pada ekspresi modern di bidang mendongeng atau bercerita disertai dengan kreatifitas dalam hal multimedia. Strategi ini dapat menggabungkan beberapa keterampilan dan juga pemanfaatan teknologi. Jadi bisa dikatakan bahwa strategi ini adalah strategi pemanfaat digital dalam membuat cerita secara digital dengan mengkreasikan keterampilan-keterampilan berbahasa serta kecanggihan teknologi.

Strategi DST ini dapat menggunakan berbagai aplikasi. Mulai dari aplikasi dari *smartphone* dan *laptop*. Aplikasi tersebut misalnya Ms Powerpoint, digital camera, canva, atau langsung dari beberapa sosial media yang kini telah mempunyai fitur edit video seperti Reels Instagram, Youtube, Short video dan Tiktok. Dengan adanya strategi ini peserta didik dapat lebih aktif dan dapat melakukan proses mulai dari pembuatan naskah atau karangan kemudian persiapan kerangka karangan, pembuatan video, penyatuan antara karangan dan video dan suara yang ditambahkan. Sehingga hasilnya dapat disajikan di dalam kelas, strategi ini terdiri dari beberapa prosedur yaitu: pemilihan tema, penelusuran riset atau observasi, penulisan scenario lalu pengembangan naskah menjadi sebuah cerita (Halimatus Sa`diyah, 2019).

Keterampilan Berbicara (*Maharah Al-Kalam*)

Manusia adalah makhluk sosial, tindakannya yang pertama dan paling penting dalam tindakan sosial adalah berkomunikasi. Komunikasi merupakan media untuk mempertukarkan pengalaman, saling mengemukakan dan menerima pikiran, saling mengutarakan perasaan, atau saling mengekspresikan serta menyetujui suatu pendirian atau keyakinan (Rahmaini, 2015). Dalam pembelajaran bahasa utamanya pembelajaran bahasa Arab, guru atau pengajar akan memberikan metode kepada peserta didik dalam meningkatkan kemampuan bahasa Arab. Karena menurut pandangan beberapa orang, bahasa Arab merupakan bahasa asing dan merupakan bahasa yang sangat sulit untuk dipelajari. Perlu diketahui pula, bahwa bahasa Arab telah menjadi bahasa resmi PBB dan bahasa Arab telah menjadi program mata kuliah pada jurusan sastra di beberapa universitas baik dalam negeri maupun di luar negeri (Thoyibah & Tadzarnay Varda, 2021).

Kemahiran berbahasa bermacam-macam, ada yang berbentuk lisan dan tulisan. Ada yang bersifat reseptif, menyimak dan membaca, dan ada juga yang bersifat produktif berbicara dan menulis (Effendy, 2009). Kemahiran berbicara sebagai kemampuan yang bersifat produktif berfungsi sebagai penyampai dan penyebar informasi secara lisan (Aziz Fachrurrozi, 2011). Sebagai bentuk penggunaan bahasa, berbicara merupakan kegiatan berbahasa yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana berbicara merupakan kegiatan yang bersifat aktif dan produktif, kemampuan berbicara menuntut penguasaan terhadap beberapa aspek dan kaidah penggunaan bahasa (Iskandar Wassid, 2008).

Kemahiran berbicara merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa yang ingin dicapai dalam pengajaran bahasa modern termasuk pengajaran berbicara bahasa Arab. Kegiatan berbicara di dalam kelas bahasa mempunyai aspek komunikasi dua arah, yakni antara pembicara dengan pendengarnya secara timbal balik. Dengan demikian latihan berbicara bahasa Arab harus terlebih dahulu didasari oleh: (1) kemampuan mendengarkan, (2) kemampuan mengucapkan, dan (3) penguasaan (relatif) kosa-kata dan ungkapan yang memungkinkan siswa dapat mengkomunikasikan maksud/fikirannya (Syakur, 2010). Jadi kemahiran berbicara merupakan standar keberhasilan berbahasa Arab setelah kemahiran yang lain, yaitu mendengar, membaca dan menulis.

Keterampilan bahasa (*Maharah al-Kalam*) adalah kemampuan seseorang untuk mengucapkan artikulasi bunyi-bunyi Arab (*ashwath 'arabiyyah*) atau kata-kata dengan aturan-aturan kebahasaan (*qawa'id nahwiyyah wa sharfiyyah*) tertentu untuk menyampaikan ide-ide dan perasaan. Karena itu pengajaran bahasa Arab bagi non-Arab pada tahap awal bertujuan, antara lain, supaya siswa bisa mengucapkan bunyi-bunyi Arab dengan benar dan dengan intonasi yang tepat, bisa melafalkan bunyi-bunyi huruf yang berdekatan, bisa membedakan pengucapan harakat panjang dan pendek, mampu mengungkapkan ide dengan kalimat lengkap dalam berbagai kondisi, mampu berbicara dengan kalimat sederhana dengan nada dan intonasi yang sesuai, bisa berbicara dalam situasi formal dengan rangkaian kalimat yang sederhana dan pendek, serta mampu berbicara dengan lancar seputar topik-topik yang umum (Aziz Fachrurrozi, 2011).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMP Modern Al-Rifaie Gondanglegi Malang Jawa Timur Sekolah berbasis pondok pesantren namun dalam proses pembelajaran pelajaran bahasa Arabnya siswanya sudah bisa belajar dengan basis digital maka daripada itu peneliti memilih tempat ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Adapun data yang didapatkan dari tiga hal yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hal-hal yang akan diketahui dari observasi adalah: (1) perilaku siswa yang nampak di dalam kelas berkaitan dengan penerapan metode *digital storytelling*, (2) kegiatan guru dalam menumbuhkan keterampilan menceritakan tokoh dengan menggunakan strategi *digital storytelling* (DST), dan (3) semua kegiatan dalam menumbuhkan keterampilan menceritakan tokoh. Adapun dokumentasi didapatkan dari hasil DST yang telah dibuat oleh siswa dan wawancara yang ditujukan kepada peserta didik dan guru untuk melengkapi data dari observasi yang telah dilakukan.

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini akan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis data kualitatif bertujuan untuk proses pengalihan makna, penggambaran, penjelasan dan penempatan data pada konteksnya masing-masing. Kegiatan analisis data ini memiliki enam proses yang akan dilakukan yaitu: (1) menyangi data (mereduksi data), (2) display data, (3) menafsirkan data, (4) menyimpulkan dan verifikasi, (5) meningkatkan keabsahan hasil, dan (6) narasi hasil analisis (Suharismi Arikunto, 2010).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penerapan Strategi DST (*Digital Story Telling*) di MTs Arrifaie Gondanglegi

Dalam proses penerapan strategi *digital storytelling* (DST) ini, peneliti melakukan beberapa langkah guna mengumpulkan data penelitian. Diantara langkah-langkah pengumpulan data penelitian yaitu, 1). Melakukan observasi, 2). Melakukan Wawancara (guru dan peserta didik). *Pertama*, berdasarkan observasi pada tanggal 1 April 2022 peneliti

menemukan bahwasanya Unit sekolah SMP Modern Al- Rifa'ie adalah salah satu lembaga sekolah yang berdiri di bawah naungan Yayasan Pondok Modern Al-Rifa'ie 2. Sebagai lembaga pendidikan berbasis pesantren, terdapat berbagai macam mata pelajaran baik dari segi pelajaran umum dan agama. Pelajaran umumnya merujuk ke buku paket Kemdikbud sedangkan pelajaran agamanya seperti pelajaran fiqih, aqidah akhlak dan bahasa Arab yang merujuk ke buku paket kemenag kurikulum 2019. Dalam silabusnya SMP Modern Al-Rifa'ie selalu mengupayakan kepada para guru agar memberikan pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan kepada para peserta didiknya, guna terealisasinya pendidikan yang bermutu dan berkualitas. Berbagai tingkat kelas yang ada di SMP Modern Al-Rifa'ie, mulai dari kelas 7,8 dan 9. Kami sebagai peneliti mengambil data penelitian di kelas 8 pada mata pelajaran bahasa Arab.

Salah satu mata pelajaran yang terdapat di SMP Modern Al-Rifa'ie adalah Pembelajaran Bahasa Arab menggunakan buku paket cetakan Kemenag kurikulum 2019. Mengacu kepada tujuan pembelajaran yaitu dalam rangka mempersiapkan tercapainya kompetensi dasar berbahasa, maka dapat dikatakan bahwa Pembelajaran yang terdapat di buku ini mencakup empat keterampilan berbahasa (*maharatu al-lughah*) yang diajarkan secara terintegrasi, meliputi: keterampilan menyimak (*maharatu al-istima'*), keterampilan berbicara (*maharatu al-kalam*), keterampilan membaca (*maharatu al-qira'ah*), dan keterampilan menulis (*maharatu al-kitabah*). Namun demikian, pada tingkat pendidikan dasar (*ibtida'*) dititikberatkan pada keterampilan menyimak (*maharatu al-istima'*) dan keterampilan berbicara (*maharatu al-kalam*) sebagai landasan berbahasa.

Buku ajar bahasa Arab ini wajib di miliki setiap peserta didik, serta di gunakan pada dua semester ganjil dan genap. Jam pelajaran yang diampu oleh setiap guru mata pelajaran bahasa Arab berbagai jam yang telah di tentukan oleh waka kurikulum sekolah. Sedangkan JP (jam pelajaran) bahasa Arab kelas 8, berjumlah 4 JP perminggunya kalau di total dalam sebulan jadi 16 JP, pada hari senin dan selasa jam ke- 3,4,1 dan 2. Secara tabel klasifikasi materi pada buku ini, sebagai berikut:

1. Semester I (Ganjil)

No	Materi Pelajaran	JP (Jam Pelajaran)
1	<i>Maharah al-Istima'</i>	2 JP
2	<i>Maharah al-Kalam</i>	2 JP
3	<i>Maharah al-Qira'ah</i>	2 JP
4	<i>Maharah al-Kitabah</i>	2 JP

2. Semester II (Genap)

No	Materi Pelajaran	JP (Jam Pelajaran)
1	<i>Maharah al-Istima'</i>	2 JP
2	<i>Maharah al-Kalam</i>	2 JP
3	<i>Maharah al-Qira'ah</i>	2 JP
4	<i>Maharah al-Kitabah</i>	2 JP

Pada proses penerapan strategi ini, dilakukan dengan beberapa tahap yaitu, 1). Peserta didik diberikan kesempatan untuk memilih tema yang akan diterapkan dengan strategi *digital storytelling (DST)*, 2). Peserta didik melakukan beberapa riset/observasi terkait tema yang telah dipilih, 3). Peserta didik menuliskan scenario/kosep cerita yang akan diterapkan dengan strategi *digital storytelling (DST)*, dan terakhir 4). Peserta didik mengembangkan naskah menjadi sebuah cerita utuh yang akan diterapkan dengan strategi *digital storytelling (DST)*.

Dalam penerapan strategi *digital storytelling (DST)* ini, peserta didik dituntut untuk dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, bersama teman sebayanya. peserta didik menyampaikan bahan materi cerita yang telah diterima agar dapat menjelaskan unsur-unsur cerita yang akan disampaikan. Aktivitas tanya jawab dilaksanakan selama kegiatan pembelajaran dan semua peserta didik mendapat kesempatan dalam menjawab pertanyaan. Aktivitas ini berguna untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Ada dua pemeran dalam penerapan strategi *digital storytelling (DST)* ini yaitu, pertama sebagai pendongeng. Peserta didik yang menjadi pendongeng di tuntut agar menyampaikan cerita dengan baik. Kedua sebagai *audience*. Peserta didik yang berperan sebagai audience tentunya orang yang mendengarkan cerita yang disampaikan oleh si pendongeng.

Dengan strategi *digital storytelling (DST)* dapat mejadikan suasana kelas menjadi nyata seperti tukar menukar informasi, negosiasi makna atau kegiatan lainnya yang bersifat riil, peranan mahasiswa dalam pembelajaran dengan strategi *digital storytelling (DST)* ialah sebagai pemberi dan penerima, negosiator dan interaktor sehingga peserta didik tidak hanya menguasai bentuk-bentuk bahasa, tetapi juga bentuk dan makna dalam kaitannya dengan konteks pemakaian. *Kedua*, berdasarkan hasil wawancara bersama guru SMP Modern Al-Rifa'ie yaitu pak Riski Janu selaku guru pengampu mata pelajaran Bahasa Arab, ia mengungkapkan "Penerapan strategi ini benar-benar mempengaruhi hasil pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Arab terlebih lagi dalam materi *maharah kalam*, karena dengannya para peserta didik mendapatkan kesan bahwa berbicara tampil di depan banyak orang memerlukan keberanian yang baik. Dan dengan strategi ini juga, peserta didik dilatih untuk berkreasi dalam membuat sebuah cerita tentunya melatih peserta didik dalam *maharah kitabah*."

Dari hasil wawancara bersama guru pengampu mata pelajaran Bahasa Arab peneliti dapat menyimpulkan bahwa penerapan strategi *digital storytelling (DST)* ini, menjadikan para peserta didik lebih berani untuk tampil di depan banyak orang. Menjadikan peserta didik lebih inovatif dalam membuat rangkai sebuah cerita. Dan menjadikan hasil pembelajaran yang efektif. Hasil wawancara dengan salah satu santriwati Dewi Ayu pada tanggal 5 April 2022 Ia mengungkapkan bahwa: "Pembelajaran pada materi *maharah kalam* menggunakan strategi *digital storytelling (DST)*, membuat saya lebih maksimal lagi dalam belajar Bahasa Arab. Karena ketika guru menerapkan strategi ini, saya sebagai peserta didik benar-benar dituntut untuk kreatif dalam membuat sebuah cerita dan melatih diri untuk berani berbicara di depan banyak orang. Dan penerapan strategi ini membuat saya termotivasi untuk selalu mengembangkan skill *maharah kalam* dan *maharah kitabah*. Dari hasil wawancara bersama salah satu peserta didik kelas 8A, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penerapan strategi *digital storytelling (DST)* ini, membuat peserta didik lebih termotivasi dalam pembelajaran Bahasa Arab terlebih di materi *maharah kalam*. Dan melalui penerapan strategi ini peserta didik bisa lebih banyak untuk mempersiapkan ketika tampil di depan banyak orang.

Problematika dalam Penerapan Strategi DST (*Digital Story Telling*) di MTs Arrifaie Gondanglegi

Problematika dalam pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu faktor yang bisa menghalangi dan memperlambat pelaksanaan proses belajar mengajar dalam bidang studi bahasa Arab. Adapun problematika yang didapat dari penelitian ini adalah *pertama* dari hasil observasi. Data yang didapat adalah (1) tidak semua peserta didik memiliki alat atau media yang baik untuk menunjang pembelajaran. mengingat pembelajaran ini perlu menggunakan komputer atau laptop atau hp yang dapat digunakan untuk proses *editing video*; (2) karena sistem yang digunakan dalam penerapan strategi ini adalah kelompok maka ada beberapa

anggota kelompok yang tidak ikut andil dalam proses pembelajaran. beberapa peserta didik lebih memilih untuk mengandalkan anggota kelompok lainnya. Syukir mengemukakan bahwa problematika adalah suatu kesenjangan yan mana antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat menyelesaikan atau dapat diperlukan (Syukir, 1983).

Adapun dari dua problematika ini dapat disimpulkan. Peserta didik yang tidak memiliki alat yang digunakan untuk proses *editing* menjadikan mereka tidak memiliki semangat dalam proses belajar mengajar. Di samping itu MTs Arrifaie adalah sekolah yang berbasis pesantren. Dimana peserta didik atau yang biasa mendapat sebutan “santri” akan lebih terbatas mengenai penggunaan alat elektronik seperti laptop, handpone,dll dan hanya mengandalkan teman-temannya yang memiliki media yang memadai.

Hasil yang *kedua* didapatkan dari hasil wawancara. Hasil wawancara dengan Bapak Riski Janu pada 1 April 2022 ini peneliti ambil dari pihak guru dan siswa. Adapun tanggapan dari salah satu guru pengampu bahasa Arab mengenai pembelajaran bahasa Arab dnegan DST, beliau mengatakan: “Pembelajaran dengan strategi seperti ini cukup baik dilaksanakan. Hal tersebut menjadikan anak-anak lebih baik dalam belajar. Selain belajar segi keterampilan berbicara atau *maharah kalam*, tapi pembelajaran dengan strategi ini juga dapat melatih keterampilan menulis atau *maharah kalam*. Selain dari segi keterampilan, pembelajaran dengan strategi ini dapat meningkatkan skill peserta didik dalam segi pembuatan video mulai seni penyusunan naskah dan dilanjutkan dengan *editing video*. Tapi ya mungkin yang agak menghambat, ini *kan* namanya anak pondok ya, mbak, jadi agak susah kalau mengedit-edit. Karena kayak HP ya biasanya dipegang oleh pembimbing kamar dan kalau laptop atau komputer sangat terbatas penggunaannya.”

Dari hasil wawancara bersama guru di atas dapat disimpulkan bahwa ada problematika dari penerapan strategi DST (*Digital Storytelling*) bahwa dari pihak guru bahasa Arab yang bernama Bapak Riski Janu bahwa ada sedikit kendala yang dapat menghambat jalannya pembelajaran ini yaitu dari segi alat yang digunakan dalam proses *editing video*. Peserta didik adalah para santri yang tinggal di pondok pesantren yang mana ada beberapa peraturan yang membatasi bahkan melarang adanya penggunaan benda elektronik secara berlebihan. Benda elektronik yang biasa digunakan tak lain adalah HP atau *handphone* yang biasa untuk menghubungi orang tua di rumah. Oleh karena itu dapat menjadi suatu problematika yang muncul ketika strategi DST (*Digital Storytelling*) ini diimplementasikan.

Selain dari segi guru, ada dari segi peserta didik yang bernama Anik Zakiyah. Adapaun hasil wawancaranya adalah sebagai berikut: “Belajar bahasa Arab dengan cara seperti ini lebih menyenangkan. Saya termasuk salah satu orang yang punya hobi *editing* seperti ini. Apalagi digabung dengan menulis *script* sendiri dan menerjemahkan sendiri. Jujur kendalanya karena kami merasa belum menguasai banyak *mufradat*. Jadi, dalam menulis *script* ini membutuhkan yang paling lama. Yang harusnya diberi waktu satu pertemuan jadi harus mengerjakan dalam dua hari dengan bersusah payah membuka kamus. Selain itu teman-teman juga banyak yang tidak punya *laptop* atau HP buat ngedit. Jadi harus pinjam alias gantian sama teman yang punya laptop atau HP.” Dari hasil wawancara bersama salah satu peserta didik kelas 8A dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran menggunakan strategi DST (*Digital Storytelling*) ini menyenangkan. Selain belajar bahasa arab, peserta didik juga dapat mengembangkan hobi di bidang *editing video*. Tapi ada beberapa yang menjadi hambatan dimana peserta didik merasa kesusahan dalam membuat *script*. Hal tersebut dikarenakan adanya kurangnya pemahaman dan penguasaan *mufradat* peserta didik. selain itu hambatan lainnya adalah banyak peserta didik yang tidak memiliki alat HP, komputer atau laptop yang dapat digunakan untuk alat *editing*.

Kelebihan Penerapan *Digital Storytelling* (DST) dalam Pembelajaran *Maharah Al-Kalam* di SMP Modern Al-Rifa'ie Gondanglegi Malang

Dari beberapa pemaparan di atas dapat diketahui bahwa kelebihan dari strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu keunggulan yang ditonjolkan pada suatu strategi pembelajaran. Begitu pula dengan strategi pembelajaran yang lainnya. Strategi ini memiliki kelebihan meliputi beberapa hal di antaranya adanya kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran, terciptanya komunikasi dan kolaborasi dari lisan dan tulisan serta terasahnya pikiran yang kritis serta pemecahan masalah. (Sa'diyah et al., 2019)

Ada pula yang mengatakan bahwa strategi *digital storytelling* (DST) mempunyai kelebihan bagi guru maupun bagi siswa. Adapun kelebihan bagi guru adalah menarik untuk digunakan dalam beragam gaya belajar siswa, membangkitkan minat, perhatian dan motivasi siswa di dalam kelas, pembuatan *digital storytelling* (DST) bermodalkan pada bakat kreatif siswa sendiri, *digital storytelling* (DST) sebagai alat untuk menciptakan generasi kreatif, dan dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa. Sedangkan kelebihan bagi siswa adalah siswa dapat belajar menggunakan internet, mengembangkan kemampuan komunikasi siswa, meningkatkan keterampilan dalam menjalankan komputer dan dapat meningkat beberapa keterampilan siswa. (Heriyana & Maureen, 2014) Setelah melihat paparan teori, adapun hasil penelitian yang didapat dari sumber data adalah sebagai berikut:

1. Observasi. Adapun hasil observasi pada 14 Maret 2022 yang didapat dari penelitian di lapangan mengenai kelebihan dari penerapan strategi *digital storytelling* (DST) adalah (1) peserta didik lebih bersemangat dalam belajar, (2) peserta didik dapat mengembangkan kreatifitasnya dalam pembelajaran menggunakan *digital storytelling* (DST), (3) siswa dapat mengasah kemampuan komunikasinya terutama dalam *maharah al-kalam*. Dari hasil pemaparan observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kelebihan yang didapat dari hasil penelitian cukup sama dengan teori yang telah dipaparkan. hal tersebut terbukti ketika peserta didik lebih bersemangat dalam belajar bahasa Arab terutama pada *maharah al-kalam*, peserta didik lebih kreatif dalam bidang *editing video* dan juga kemampuan komunikasinya lebih bagus.
2. Wawancara. Hasil data dari segi wawancara diambil dari kedua belah pihak yaitu guru dan peserta didik. Untuk pihak guru, peneliti mewawancarai guru bahasa Arab yang mengajar di kelas tersebut yang bernama Pak Riski Janu. Adapun hasil wawancara tersebut adalah: "Pembelajaran dengan strategi seperti ini cukup baik dilaksanakan. Hal tersebut menjadikan anak-anak lebih baik dalam belajar. Selain belajar segi keterampilan berbicara atau *maharah kalam*, tapi pembelajaran dengan strategi ini juga dapat melatih keterampilan menulis atau *maharah kitabah*. Selain dari segi keterampilan, pembelajaran dengan strategi ini dapat meningkatkan skill peserta didik dalam segi pembuatan video mulai dari penyusunan naskah dan dilanjutkan dengan *editing video*. Tapi ya mungkin yang agak menghambat, ini kan namanya anak pondok ya, mbak, jadi agak susah kalau mengedit-edit. Karena kayak hp ya biasanya dipegang oleh pembimbing kamar dan kalau laptop atau komputer sangat terbatas penggunaannya." Dari hasil wawancara tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa menurut guru bahasa Arab sendiri bahwa penerapan strategi *digital storytelling* (DST) cukup baik hasilnya. Hal tersebut membuat peserta didik bukan hanya belajar di bidang keterampilan berbicara atau biasa disebut dengan *maharah al-kalam* saja akan tetapi juga pada keterampilan menulis atau *maharah al-kitabah*. Dari segi skill yang lain, peserta didik juga dapat meningkatkan keterampilan dalam hal seni penyusunan naskah, *editing video* hingga berkomunikasi dengan *viewers*.

Hasil wawancara kedua pada tanggal 14 April 2022 diambil dari salah satu peserta didik yang bernama Aqila Syahputra. Adapun hasil wawancaranya adalah: “Dengan belajar dengan model seperti ini lebih menyenangkan. Meskipun saya tidak pandai di bidang *editing video*, tapi saya jadi tau aplikasi-aplikasi apa saja yang dapat digunakan untuk *editing video*. Selain itu, belajar bahasa Arab dengan cara seperti ini lebih menyenangkan. Tidak membosankan seperti biasanya. Yang paling utama karena saya agak pemalu kalau diminta maju berbicara di depan teman-teman, saya jadi lebih leluasa berbicara banyak di depan kamera meskipun nanti tidak PD ketika hasil videonya dilihat oleh teman-teman yang lain.”

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik menikmati dengan adanya penerapan strategi tersebut dalam pembelajaran bahasa Arab khususnya pada *maharah al-kalam*. Selain itu dapat membuat suasana pembelajaran menjadi lebih hidup dan tidak membosankan dan dapat melatih komunikasi peserta didik. Beberapa hal ini apabila ditelaah kembali maka kelebihan dari penerapan strategi *digital storytelling* (DST) tidak jauh dari beberapa teori yang telah dipaparkan. hal tersebut seperti adanya invasi dalam pembelajaran sehingga peserta didik lebih senang dalam mempelajari bahasa Arab khususnya pada *maharah al-kalam*.

KESIMPULAN

Dari beberapa pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dengan diterapkannya strategi *Digital Storytelling* (DST) di kelas, maka dapat diketahui bahwa strategi ini menggabungkan dari banyak keterampilan. Mulai dari keterampilan menulis, keterampilan berkomunikasi, keterampilan presentasi dan keterampilan menggunakan teknologi. Keterampilan-keterampilan inilah yang dapat mendorong siswa untuk lebih termotivasi mengikuti pembelajaran bahasa Arab. Hal tersebut tidaklah mudah dilakukan karena butuh *effort* yang keras. Di samping itu ada pula problematika yang muncul. Hal tersebut dimulai dari kurangnya penguasaan kosa kata bahasa Arab yang dimiliki siswa sehingga hal tersebut membuat proses penyusunan naskah akan memakan waktu lebih lama. Selain itu terbatasnya penggunaan alat elektronik seperti HP, laptop atau perangkat lainnya yang menjadi media untuk *editing* karena mayoritas peserta didik adalah santri yang tinggal di pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Atul Azizah, M. (2014). *Penerapan Strategi Digital Storytelling Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Dengan Materi Pokok Menceritakan Kembali Teks Recount Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Di MTs Negeri Surabaya 2*. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jmtp/article/view/7476>
- Aziz Fachrurrozi, dan E. M. (2011). *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab*. Pustaka Cendekia Utama.
- Effendy, M. F. (2009). *Metode Pembelajaran Bahasa Arab*. Misykat.
- Halimatus Sa`diyah. (2019). *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Penuh Inovasi dan kontemporer*. Nusantara Global Press.
- Heriyana, W., & Maureen, I. yolanita. (2014). Penerapan Metode Digital Storytelling pada Keterampilan Menceritakan Tokoh Idola Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Kedamean, Gresik. *Jurnal Mahasiswa Teknologi Pendidikan, VOL 2, No, 1-9*.
- Iskandar Wassid, dan D. S. (2008). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Remaja Rosdakarya.
- Mahdi, F. (2012). *Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Oleh: Nandang Sarip Hidayat Related papers*. <https://www.academia.edu/download/56196634/problematika.pdf>

- Qudratul, E., Iain, J., Raya, P., Wahdah, N., Raya, I. P., & Rahmah, Y. (2021). Fa'aliyatu Istiraatijiyat Riwayati Al-Qhoshahi Ar_Raqmiyyah Litarqi-Yati Qudratu At-Tullab 'Ala Mahaarati Al-Kalam عدل مهارات الكالم فعالية اسرتاتيحيات رواية القصص الرقمية لرتقية قدرات الطالب |, 15(1). <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v20i1.3300>
- Rahmaini, R. (2015). *Strategi Pembelajaran Maharah Kalam Bagi Non Arab*. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihya/article/view/1529/1256>
- Sa'diyah, H., Sari, R. R., & Maesaroh, M. (2019). *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Penuh Inovasi dan Kontemporer Sebagai Alternatif Untuk Keterampilan Berbicara dan Menulis Bahasa Arab*. Nusantara Global Press.
- Suharismi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT Rineka Cipta.
- Syakur, M. N. (2010). *Revolusi Pembelajaran Bahasa Arab*. PT. Rineka Cipta.
- Syukir. (1983). *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islami*. Al Ikhlas.
- Thomas M. Banaszewski. (2005). *Digital Storytelling: Supporting Digital Literacy In Grades*.
- Thoyibah, R., & Tadzarnay Varda, L. (2021). Seminar Nasional Bahasa Arab Mahasiswa V Tahun 2021 HMJ Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang. *Semnabama*. <http://prosiding.arab-um.com/index.php/semnabama/article/view/771>
- Yuliana, I., Jan Wantoro, dan, & Yani Tromol Pos, A. (2017). *Berkreasi Dengan Digital Storytelling Sebagai Alternatif Strategi Pembelajaran*. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/9573>
- Zubaidi, A., Junanah, J., & Shodiq, M. J. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Mahârah Al-Kalâm Berbasis Media Sosial Menggunakan Aplikasi Tiktok. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 6(1), 119. <https://doi.org/10.24865/ajas.v6i1.341>